

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai Kristiani dalam Keluarga

1. Hakikat Keluarga

Keluarga adalah mereka yang terdiri dari orang tua yang berperan melihat pertumbuhan anak. Hasbullah menegaskan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dalam pembentukan karakter anak. Keluarga adalah kelompok kecil orang yang hidup bersama dan menjalin ikatan di dalamnya ada ayah, ibu dan seorang anak.¹⁶ Dalam sebuah keluarga, anak memperoleh pembelajaran awal tentang cara hidup yang berlaku di masyarakat. Keluarga berperan untuk memperkenalkan anak pada aturan- aturan seperti norma agama, etika baik, dan berbagai aturan lain yang tidak tertulis.

W.J.S. Poerwadarminta, mengatakan bahwa keluarga adalah orang-orang yang menetap bersama di dalam rumah, adanya ikatan keluarga, dan termasuk sanak atau kerabat.¹⁷ Sedangkan Abineno mendefinisikan keluarga sebagai ikatan yang kuat antara ayah, ibu, dan anak, yang terjalin erat oleh kasih sayang.¹⁸ Menurut Y. Bambang Mulyono, keluarga adalah tempat seorang anak

¹⁶Rustina, "Keluarga dalam Kajian Sosiologi," *Musawa* 6, no. 2 (2024): 291.

¹⁷W. J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 417.

¹⁸C. L.Ch. Abineno, *Manusia: Suami dan Istri, Perkawinan dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 57.

dibesarkan juga berproses sejak lahir.¹⁹ Dari penjelasan beberapa tokoh diatas mengenai keluarga dapat lihat bahwa keluarga peranan penting sebagai wadah bagi individu-individu untuk membina kebersamaan, saling mendukung, dan mencapai kesejahteraan bersama.

2. Pengertian Keluarga Kristen

Sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, kehidupan keluarga sudah ada sejak awal zaman. Adam dan Hawa adalah anggota keluarga pertama, yang menjadi pasangan suami istri dan membangun rumah tangga. Mereka ditempatkan di Taman Eden oleh Allah (Kejadian 2:28) sebagai permulaan persekutuan hidup dalam keluarga. Dari sudut pandang Alkitab, keluarga Kristen menunjukkan bagaimana manusia sejak awal diciptakan untuk hidup dalam hubungan yang harmonis, yang menjadi dasar terbentuknya keluarga sebagai unit sosial dan spiritual.

Anak-anak belajar di keluarga dengan melihat bagaimana anggota keluarga berperilaku serta memperoleh bimbingan, dan disiplin dari orang tua. Kenneth Bamey mengatakan bahwa keluarga kristen merupakan keluarga yang setiap anggotanya memiliki hubungan yang kuat dengan Allah dan satu sama lain.²⁰ Keluarga Kristen merupakan anugerah dari Tuhan, yang memiliki tanggung jawab untuk menjadi sumber inspirasi dan teladan bagi keluarga lain di sekitarnya. Keluarga Kristen tidak hanya berperan dalam melahirkan generasi

¹⁹Y. Bambang Mulyono, *Kenakalan Remaja* (Yogyakarta: Andi Offset), 40.

²⁰Kenneth Bamey, *Rumah Tangga Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1997), 29.

baru, tetapi juga menjadi tempat pertumbuhan iman anak sekaligus menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya. Menurut Homrighausen, mengatakan bahwa Pendidikan Kristen dalam keluarga bukan sekedar transfer ilmu, melainkan upaya membawa anak-anak kepada pengenalan akan kasih Kristus yang mengubah perilaku.²¹ Dengan demikian keluarga Kristen adalah persekutuan hidup yang dibentuk oleh Allah, berpusat pada Kristus, dan berfungsi sebagai sarana pembentukan iman, kasih, serta kesaksian hidup bagi dunia.

3. Fungsi Keluarga

a. Fungsi Afeksi

Afeksi bisa diartikan sebagai salah satu kebutuhan utama dalam sebuah keluarga dalam memberikan perhatian atau cinta terhadap anggota keluarga. Peran ini menegaskan bahwa keluarga adalah salah satu sumber kekuatan untuk mendukung dan menjaga satu sama lain melalui kasih sayang.. Cinta dan kasih sayang merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia. Tanpa pengalaman kasih sayang, seseorang berisiko tumbuh menjadi pribadi yang keras atau kejam.²² Oleh karena itu hadirnya keluarga dapat memberikan kasih sayang yang merata kepada anak.

²¹Homrighausen, Paul C., *Christian Education and the Family* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hlm. 27.

²²Rustina, Keluarga Dalam Kajian Sosiologi, *Musawa*, vol. 6, no.2 (2024): 301.

b. Fungsi Edukasi

Keluarga adalah pendidik yang pertama dan pelopor sosialisasi bagi anak. Edukasi menunjukkan bahwa keluarga berkontribusi dalam memberikan pengajaran sejak usia dini untuk membangun sifat kepribadian, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak melalui pendidikan.

c. Fungsi Religius

Keluarga adalah tempat dimana mengajarkan pendidikan nilai-nilai agama yang ada dalam aturan bermasyarakat. Religius berarti mengajarkan anggota keluarga yang lain untuk mengerti dan meyakini kehidupan yang beragam.²³ Dengan demikian fungsi keluarga pada aspek religius penting sebagai dasar untuk membawa anak-anak mempercayai dan menghidup nilai-nilai keagamaan.

4. Pengertian Nilai Kristiani

Nilai-nilai Kristiani merupakan pedoman-pedoman didasarkan dari ajaran dan teladan hidup Yesus Kristus. Dalam kehidupan orang Kristen, prinsip-prinsip Kristiani membawa pesan etika spiritual dan kebijaksanaan.²⁴ Nilai keagamaan menjadi dasar bagi kehidupan seorang Kristen, yakni nilai Kristiani, nilai spiritual, dan nilai absolut bagi mereka yang percaya dan

²³Windi Agustin dan Wahid Abdul Kudus, "Disfungsi Orang Tua Dalam Pembentukan Pendidikan Dan Kemandirian Anak", *Didaktik 9*, no. 2 (2023): 4442..

²⁴Andrianus, " Meningkatkan Pemahaman Nilai Agama Kristen Melalui Cerita Alkitab Dengan Media Gambar Pada Anak Kelompok B2 di PAUD Pengharapan Kota Jayapura", *vo. 4*, no. 1 (2021): 5.

mengimani Yesus Kristus sebagai panutan dan pondasi dalam hidup mereka. Nilai-nilai Kristiani menjadi inti dari ajaran Kristen, terutama dalam aspek etika, dan berperan penting dalam membentuk moralitas serta karakter individu.

Menurut Simanjuntak bahwa Pendidikan yang masuk dalam nilai kristiani ialah Pendidikan Kristen bersumber dari kitab suci yaitu Alkitab yang memuat sikap dan doktrin Yesus Kristus.²⁵ Thomas Edison mengatakan bahwa nilai-nilai Kristiani ditemukan dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.²⁶ Nilai-nilai ini berasal dari ajaran yang diberikan Yesus Kristus dan dapat digunakan sebagai pedoman hidup untuk membangun moral dan kepribadian yang sesuai dengan karakter Kristus.

5. Nilai Kristiani dalam Keluarga

a. Kasih

Kasih dalam bahasa Yunani artinya *agape* tidak didasarkan pada kepentingan pribadi, tetapi bertujuan untuk kebaikan kepada orang lain.²⁷ ada empat pengertian kasih dalam bahasa Yunani yaitu: kasih *eros* (cinta antara pria dan wanita), kasih *Philia* (cinta kasih yang memberikan kehangatan bagi orang-orang terdekat), *storge* (kasih antara orang tua dan anak), dan kasih *agape* (kasih murni atau kasih tanpa syarat). Kasih adalah hal utama yang mendasari karakter pengikut Kristus, Alkitab mengajarkan

²⁵P. Simanjuntak, "Nilai-Nilai Kristiani Dalam Lingkungan Masyarakat Heterogen", *Jurnal Pendidikan Dan Filsafat*, vol. 2 (2024).

²⁶Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani: Menebus Norma Melalui Nilai* (Bandung: Kalam Hidup, 2018).

²⁷Donald Guthrie et al., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1982), 572.

bahwa kasih adalah sesuatu yang harus kita kembangkan. Secara umum, kasih dapat diartikan sebagai sesuatu keadaan yang menimbulkan rasa ketertarikan, perasaan terhadap sesuatu baik terhadap suatu benda, maupun terhadap orang.²⁸ Secara etimologis, kata kasih sangatlah luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk hubungannya dengan Tuhan. Menurut Andar Ismail, mendefinisikan kasih sebagai perbuatan yang dilakukan atas dasar lebih dari cinta, peduli atau empati dan melakukan tindakan yang baik demi kebahagiaan semua orang tanpa menuntut balasan.²⁹ Dengan kata lain, kasih tidak hanya tentang merasa peduli atau empati, tetapi juga melibatkan perasaan senang yang mendalam terhadap orang tersebut.

b. Tanggung jawab

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggungjawab adalah keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu sehingga kewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.³⁰ Tanggung jawab adalah sikap atau perilaku dimana seseorang individu harus melakukan apa yang seharusnya dilakukannya, berlalu bagi dirinya sendiri maupun orang lain dalam kehidupan di keluarga, lingkungan dan masyarakat. Menurut

²⁸Rancan Marbun, "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen" *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 4, no.2 (2018), 8.

²⁹Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 175.

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Lickona, bahwa tanggung jawab berarti dapat diandalkan, tidak membiarkan orang lain melakukan tugasnya, mampu menjaga komitmen yang telah dibuat dan mampu melaksanakan setiap pekerjaannya. Sangat penting bagi seorang individu memiliki sikap tanggung jawab dalam dirinya, karena sikap tanggung jawab yang dimilikinya akan mempengaruhi bagaimana seseorang dapat diterima di lingkungannya.

c. Kesucian

Kesucian artinya suatu keadaan kehidupan seseorang yang mencerminkan kebersihan moral, spiritual dan etika seseorang. Dalam perspektif kekristenan kesucian artinya unsur yang harus dikenakan dalam kehidupan sehari-hari agar bersih tak bercacat cela di hadapan Tuhan. Menurut Gabriel dan Fernando kesucian berarti bersih dan suci dari segala kotoran, baik yang najis maupun yang tidak kelihatan seperti aib.³¹ Kesucian merupakan unsur penting dalam kekristenan yang dapat mempresentasikan kehidupan Yesus di hidup orang percaya. Kesucian hidup tidak dapat dipisahkan dan dilepaskan dari kekristenan karena pada dasarnya mereka diharuskan untuk hidup dalam kesucian untuk dapat menjaga relasi dengan Tuhan.

³¹Gabriel Saragih, Fernando Saragih, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesucian Hidup Mahasiswa Menurut Perspektif Kekristenan", *Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2, no.4 (November 2024), 161.

d. Pengendalian diri

Pengendalian diri adalah tidak mudah terpengaruh yang berhubungan dengan keinginan daging untuk pemuasan diri sendiri, hasrat duniawi, pikiran dan jiwa, dan hal yang menggoda hati.³² Pengendalian diri atau biasa disebut dengan *self-control* diartikan sebagai aktivitas pengendalian tingkah laku dimana seseorang mempertimbangkan sebelum bertindak. Dengan kata lain, kemampuan menahan diri dari emosi negatif dan dorongan untuk memuaskan diri. Di dalam perspektif Alkitab, pengendalian diri berkaitan dengan nafsu (seperti marah atau cinta), keinginan (untuk makan, seks, dll).

B. Pergaulan Bebas

1. Pengertian Pergaulan Bebas

Kata Pergaulan berarti proses interaksi seseorang dengan kelompok lain, sedangkan bebas berarti lepas dari aturan, kewajiban, atau norma, termasuk norma agama dan kesusilaan.³³ Dalam konteks yang lebih luas, pergaulan bebas merupakan salah satu bentuk utama dari kenakalan remaja yang merujuk pada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu di bawah umur.³⁴ Dengan

³²G.M Susanto, *Agama Dan Kepercayaan Membawa Pembaharuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 51

³³Dewi Puspitaningrum, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja* (2023), 37.

³⁴Firna Dwi Ananda, Reski Almadina, dkk, "Peningkatan Kesadaran Dampak Pergaulan Bebas Pada Remaja Melalui Edukasi Dan Pendekatan Sosial di SMA Negeri 16 Bombona," *Jurnal ABDIMAS INDONESIA*, vol. 5, no. 4 (2025): 395

demikian, pergaulan bebas adalah perilaku yang melampaui batas aturan, kewajiban, tuntutan, dan norma, termasuk mengabaikan rasa malu.

Menurut Kartono seorang sosiolog, menjelaskan bahwa pergaulan bebas mempengaruhi masalah sosial yang muncul akibat kurangnya perhatian sosial, yang menyebabkan mereka berperilaku menyimpang.³⁵ Sementara itu, Hamzah mengatakan pergaulan bebas merupakan masalah yang menyimpang dari nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan mengarah pada pelanggaran hukum.³⁶ Dalam konteks agama Kristen, pergaulan bebas bertentangan dengan ajaran-ajaran moral yang mengajarkan kesucian, kasih dan tanggung jawab. Alkitab sebagai kitab suci umat Kristen, memberikan panduan jelas bahwa perilaku seksual yang sesuai harus dengan kehendak Tuhan.³⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut, pergaulan bebas merupakan penyimpangan sosial yang terjadi di masyarakat, sering muncul dalam keluarga, dan dilakukan secara lepas tanpa mematuhi aturan atau norma yang berlaku. Dalam perspektif Kristen, pergaulan bebas adalah tindakan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.

2. Perspektif Alkitab tentang Pergaulan Bebas

Pergaulan adalah sesuatu lumrah bagi seseorang karena manusia adalah pribadi yang saling membutuhkan antara sesama manusia, dengan kata lain

³⁵Kartini Kartono, *Ilmu Sosiologi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 34.

³⁶Hamzah, *Kultur Masyarakat Indonesia* (Surabaya: Pelita, 1992), 92.

³⁷J. Harapan Silitonga dan Teguh L. S. Manik, "Pergaulan Bebas Dalam Tinjauan Etika Kristen," *Pediqua: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, vol. 4, no. 2 (2025): 2666.

manusia tidak bisa hidup sendiri.³⁸ Tetapi biasanya seseorang memilih tempat atau teman yang tidak membawa kepada hal yang positif sehingga membawa dampak negatif bagi kehidupan pribadi dan juga orang terdekat ataupun membawa dampak yang tidak bagi masa depan.

Dalam Perjanjian Lama, Amsal 6:31: *“siapa yang melakukan zinah tidak berakal budi; orang yang berbuat demikian merusak diri”*. Makna utama nats ini adalah bahwa Salomo menasehati untuk menahan diri dari melakukan perbuatan jahat serta menegaskan bagi mereka jika melakukan pergaulan seksual ketika belum menikah berarti tidak memiliki pemikiran yang sehat. Dalam Perjanjian Baru, 1 Korintus 6:18 *“jauhkanlah dirimu dari percabulan, setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi diluar dirinya. Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri”*. Teks tersebut mengatakan ketika orang yang berbuat cabul adalah orang yang berdosa kepada diri mereka sendiri. Dengan melihat ayat alkitab, dapat dilihat bahwa pergaulan bebas melanggar perintah Allah. Oleh karena itu, mendidik anak-anak agar tidak tersesat dan tidak mudah melakukan hal-hal yang melanggar perintah Tuhan adalah sesuatu yang penting.

³⁸Huzaimah, *Asesmen Kompetensi Minimum Dan Implementasi Terhadap Pembelajaran* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia, 2021), 85.

3. Bentuk-bentuk pergaulan Bebas

a. Seks bebas (Free Sex)

Seks bebas yang bertentangan dengan norma agama maupun sosial yang berlaku. Dalam konteks remaja, perilaku ini sering muncul sebagai akibat dari kurangnya pengawasan orang tua, rendahnya komunikasi dalam keluarga, pengaruh teman sebaya, serta paparan media yang mengandung unsur pornografi. Secara deskriptif, seks bebas dapat dikenali melalui adanya relasi yang melampaui batas pertemanan sehat dan berujung pada perilaku seksual pranikah.³⁹ Dampak yang ditimbulkan seperti kehamilan diluar nikah dan juga rasa malu dan putus sekolah.

b. Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang merupakan bentuk pergaulan bebas yang berdampak serius terhadap perkembangan remaja. Secara deskriptif, fenomena ini sering diawali dengan rasa ingin tahu, tekanan teman sebaya atau upaya melarikan diri dari masalah keluarga. Dampak yang dialami ketika penggunaan narkoba adalah gangguan kesehatan, menurunnya prestasi belajar dan kecenderungan melakukan tindakan menyimpang lainnya.⁴⁰ Dalam konteks keluarga Kristen, penggunaan narkoba bertentangan dengan prinsip menjaga Kesehatan tubuh dan tanggung jawab moral sebagai ciptaan Allah.

³⁹Sarlito, *Psikologi Remaja*, 189.

⁴⁰Badan Narkotika Nasional, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja* (Jakarta: BNN RI, 2019), 15, 18.

c. Pornografi

Pornografi adalah segala bentuk materi, seperti film, surat kabar, tulisan, foto, atau media lain, yang menimbulkan atau memicu dorongan seksual.⁴¹ pornografi merupakan segala bentuk media, baik berupa gambar, tulisan, suara, Gerak, maupun kombinasi diantaranya yang menampilkan aktivitas seksual atau bagian tubuh tertentu dengan tujuan untuk membangkitkan hasrat seksual.⁴² dalam perspektif Pendidikan dan pembinaan moral, pornografi menjadi tantangan serius karena kemajuan teknologi digital memudahkan akses terhadap konten-konten yang tidak sesuai dengan usia. Dengan demikian, diperlukan kerjasama keluarga juga sekolah dan bahkan masyarakat dalam memberikan pemahaman seksualitas berbasis nilai, agar anak memiliki pemahaman yang benar serta mampu membentengi diri dari pengaruh negatif pornografi.

d. Mengkonsumsi minuman keras

Perilaku mengkonsumsi minuman yang mengandung alkohol dalam kadar tertentu yang dapat menimbulkan efek memabukkan dan mempengaruhi fungsi fisik maupun psikis seseorang. Pada kalangan remaja, konsumsi minuman keras menjadi persoalan yang serius karena berada pada fase perkembangan biologis dan psikologis yang belum stabil.⁴³

⁴¹Ajat Sudrajat, "Pornografi Dalam Perspektif Sejarah" *HUMANIKA*, vo. 6, no. 1 (2006): 1.

⁴²Elly Risman, *Mengatasi kecanduan pornografi pada remaja* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), 45.

⁴³Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya* (Jakarta: Sagung Seto, 2004), 221.

Penggunaan alkohol pada usia muda berisiko menimbulkan gangguan Kesehatan seperti kerusakan hati, gangguan fungsi otak serta peningkatan risiko kecelakaan dan perilaku agresif.

Dalam perspektif nilai kristiani, tubuh dipandang sebagai bait Allah yang harus dijaga kekudusannya (1 Korintus 6:19-20). Dengan demikian perilaku mengkonsumsi minuman keras secara berlebihan dan tidak bertanggung jawab bertentangan dengan nilai penguasaan diri dan tanggung jawab moral yang diajarkan dalam iman Kristen. Dengan demikian, penguatan nilai kristiani dalam keluarga menjadi salah satu upaya yang penting dalam mengatasi perilaku pergaulan bebas, termasuk kebiasaan mengkonsumsi minuman keras pada anak dan remaja.

4. Faktor Penyebab Pergaulan Bebas

a. Minimnya Pemberian Pendidikan Seks

Timbulnya pergaulan bebas pada anak adalah akibat dari kurangnya pendidikan seks yang menyeluruh kepada anak. Pengetahuan yang terbatas tentang dampak serta resiko pergaulan bebas dapat membuat anak dengan mudah terlibat dalam aktivitas seks tanpa perlindungan dan tanggung jawab.⁴⁴ Karena orang tua adalah pengajar pertama bagi anak-anaknya, sebaiknya bertanggung jawab memberikan pengetahuan tentang seks, terutama ketika mereka berada pada masa pubertas. Dengan demikian,

⁴⁴Chrissonia, "Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja," *JLEB Journal Of Law Education And Business*, vol. 2, no. 1 (2024): 371.

orang tua bisa menolong anak-anak terhindar dari efek buruk yang tidak diinginkan.

b. Peran Krusial Keluarga

Faktor lain adalah bahwa orang tua tidak bertanggung jawab untuk mengajarkan dan membimbing anak tentang prinsip moral dan seksualitas. Ini juga dapat berdampak pada cara anak berperilaku. Bingung dan kehilangan arah dapat terjadi karena anak tidak memiliki komunikasi yang terbuka dengan orang tuanya dan tidak memahami konsekuensi dari tindakan seksual. Anak-anak merasa bahwa ia tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya dan cenderung mencari penerimaan dan pengakuan dari tempat lain.⁴⁵ Termasuk adanya alat digital seperti handphone dapat membuat seseorang akan lebih mencari informasi, tetapi biasa hal itu disalahgunakan untuk mencari sesuatu yang salah yang dapat memicu timbulnya pergaulan bebas.

c. Pengaruh Lingkungan dan Teman Sebaya

Selanjutnya, faktor penyebab adanya pergaulan bebas karena teman sebaya. Mencari jati diri dan kepuasan bisa termotivasi dari teman sekitar yang merasa mendapatkan penerimaan pada lingkungan teman mereka. Dalam hal pengambilan keputusan anak, teman sebaya seringkali

⁴⁵Firna Dwi Ananda, Reskis Almadina, dkk, "Peningkatan Kesadaran Dampak Pergaulan Bebas Pada Remaja Melalui Edukasi Dan Pendekatan Sosial Di SMA Negeri 16 Bombona" *Jurnal Abdimas Mutiara*, vol. 5, no. 4 (2025): 395.

memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada orang tua.⁴⁶ Ketika anak-anak mengalami masalah, mereka akan menyatakan perasaan mereka kepada teman sebaya mereka, sehingga mereka mendapatkan informasi tentang masalah seksual yang salah. Dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas bisa saja terjadi karena adanya faktor-faktor internal yaitu kurangnya pengawasan dan instruksi dari orang tua dan juga faktor eksternal termasuk pengaruh teman sebaya dan faktor lainnya adalah akses media sosial yang disalahgunakan.

5. Dampak Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas merupakan fenomena sosial yang merujuk pada pola pergaulan yang melebihi aturan norma, sosial, serta agama yang ada di masyarakat. Pergaulan yang tidak sehat bisa menyebabkan efek pada aspek fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual seseorang.

a. Secara Fisik

Pergaulan bebas berdampak negatif menambahnya potensi kehamilan yang tidak diharapkan seperti gangguan kesehatan. Penelitian pada remaja menunjukkan bahwa pergaulan bebas dapat meningkatkan kemungkinan keterlibatan remaja dalam perilaku seperti merokok, minum alkohol, tawuran, dan seks bebas yang semuanya memiliki konsekuensi

⁴⁶Eka Ristin Tarigan, *Eksplorasi Perilaku Seksual Remaja : Faktor Yang Berpengaruh* (Jawab Barat: Cv Jejak, Anggota IKAPI, 2023), 27.

Kesehatan jangka Panjang.⁴⁷ Remaja yang terlibat dalam perilaku seksual pranikah cenderung belum memiliki kesiapan biologis maupun pengetahuan kesehatan reproduksi yang memadai, sehingga lebih rentan mengalami komplikasi kesehatan.

b. Secara psikologis dan Sosial

Pergaulan bebas dapat menimbulkan dampak psikologis yang signifikan, terutama karena masa remaja adalah tahap perkembangan yang rentan terhadap tekanan sosial serta pengaruh teman sebaya. Studi oleh Siti Nurhayati dan Ahmad Ridwan memperlihatkan remaja dalam perilaku seksual berisiko berkaitan dengan meningkatnya kecemasan, rasa bersalah, serta ketidakstabilan emosi akibat konflik antara perilaku yang dilakukan dan norma sosial yang berlaku.⁴⁸ Kondisi tersebut dapat berkembang menjadi stress psikologis apabila remaja tidak memperoleh dukungan keluarga dan lingkungan yang memadai. Selain itu, seorang anak yang melakukan pergaulan bebas dalam hal ini kehamilan diluar nikah akan cenderung menghadapi tekanan sosial yang berupa stigma dan penolakan dari lingkungan sekitar, dimana memicu timbulnya perasaan malu, rendah diri, dan bahkan gejala depresi.

⁴⁷Formaida Tambunan, Erwin Silitonga, dkk, "Dampak Pergaulan Bebas Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMA Kartika 2 Medan", *Jurnal Abdimas Mutiara*, 6, no. 1 (2025) 158.

⁴⁸Siti Nurhayati dan Ahmad Ridwan, "Perilaku Seksual dan Dampak Psikologisnya," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 5, no. 2 (2016): 120.

Dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas berdampak pada munculnya kecemasan, stress, depresi, rasa bersalah, rendahnya harga diri, serta gangguan perkembangan kepribadian remaja, khususnya ketika tidak disertai dengan pendampingan keluarga dan pembinaan nilai yang kuat.

c. Secara Spiritual

Secara spiritual, keterlibatan dalam perilaku yang bertentangan dengan ajaran iman dapat menimbulkan perasaan bersalah dan menjauhkan individu dari relasi yang intim dengan Allah. Perspektif teologi Kristen, kehidupan yang tidak selaras dengan firman Tuhan dapat melemahkan pertumbuhan Rohani dan menghambat proses pendewasaan iman.⁴⁹ Selain itu, pergaulan bebas dapat menyebabkan menurunnya partisipasi remaja dalam aktivitas kerohanian seperti ibadah, Persekutuan dan pelayanan. Rasa malu atau takut terhadap penilaian orang lain sering kali membuat remaja menarik diri dari kehidupan bergereja.

Keluarga dipandang sebagai pusat pembentukan iman dan karakter anak. Ketika nilai-nilai Kristiani tidak diinternalisasikan secara konsisten akan berpengaruh pada pergaulan yang menyimpang dan mengalami krisis spiritual.⁵⁰ Alkitab juga menegaskan bahwa pentingnya menjaga kekudusan hidup sebagai bagian dari panggilan orang percaya sesuai dengan 1 Tesalonika 4:3-5. Oleh karena itu, penguatan akan nilai kristiani dalam

⁴⁹Andar Ismail, "Pembinaan iman remaja dalam konteks gereja," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, vol. 8, no. 1 (2015): 45.

⁵⁰B.S. Sidjabat, *Membesarkan Anak dengan Kreatif: Teologi dan Praktik Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2011), 67.

keluarga menjadi langkah penting untuk mengatasi dampak pergaulan bebas yang terjadi. Dengan demikian, secara spiritual pergaulan bebas dapat mengakibatkan melemahnya relasi dengan Tuhan, menurunnya komitmen iman, krisis identitas Rohani serta berkurangnya partisipasi dalam kehidupan gereja

6. Nilai Kristiani Dalam Keluarga untuk Mengatasi Pergaulan Bebas pada Anak

Keluarga merupakan basis utama dalam pembentukan karakter dan iman anak, sehingga memiliki peran strategis dalam mencegah pergaulan bebas. Salah satu pandangan seorang pakar yaitu Gabriel A.P. Saragih yang menekankan bahwa nilai-nilai kristiani yang ditanamkan dalam keluarga berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter dan pengendalian perilaku anak.⁵¹ Dalam hal ini, nilai-nilai kristiani yang ditanamkan dalam keluarga yaitu:

a. Kasih

Kasih merupakan nilai dasar dalam kehidupan kristen yang menjadi landasan bagi pembentukan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Kasih menjadi dasar utama dalam membangun relasi yang sehat antara anak dengan orang tua maupun sesama, sehingga anak tidak merasa kehilangan perhatian dan tidak mencari penerimaan dalam

⁵¹Gabriel. A.P. Saragih, *Membangun Spiritualitas Kristen: Sebagai Upaya Menanggulangi Pergaulan Bebas Pada Remaja Masa Kini*, *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6, no, 2 (2024), 28-39.

lingkungan yang negatif.⁵² Dalam keluarga, kasih diwujudkan bukan hanya melalui perasaan tetapi sebagai tindakan nyata yang diwujudkan melalui perhatian, penerimaan, perlindungan, bimbingan orang tua kepada anak dan juga disiplin yang mendidik.

Menurut Stephen Tong, kasih dalam keluarga kristen merupakan cerminan kasih Allah yang mendidik, menuntun dan juga mengoreksi. Kasih yang benar tidak bersifat memanjakan, melainkan mengarahkan anak kepada kebenaran dan kehidupan yang berkenan kepada Tuhan.⁵³ Oleh karena itu, kasih yang diberikan orang tua kepada anak tidak boleh dipahami sebagai sikap yang memanjakan anak, melainkan sebagai upaya untuk mengarahkan anak kepada kebenaran dan kehidupan yang berkenan kepada Tuhan. Dalam keluarga, kasih yang diberikan secara konsisten akan menolong anak membangun identitas diri yang sehat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, merasa dihargai oleh orang tuanya tidak akan mudah mencari pengakuan dari lingkungan yang negatif, serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya.⁵⁴ Sehingga dengan adanya kasih yang ada dalam keluarga anak akan memiliki sikap yang baik untuk memilih mana yang baik.

Kasih dalam keluarga diwujudkan melalui perhatian dan penerimaan kepada anak. perhatian orang tua tercermin dalam kesediaan

⁵²Singgih D Gunarsa dan Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 45.

⁵³Stephen Tong, *Membesarkan Anak dalam Tuhan* (Surabaya: Momentum, 2015), 45-47.

⁵⁴James Dobson, *Mendidik Anak dengan Kasih* (terj.) (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2003), 45-47.

untuk memahami kebutuhan anak, mendengarkan pengalaman hidupnya, serta memberikan pendampingan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Sementara penerimaan, menunjukkan sikap orang tua yang menghargai keberadaan anak sebagai pribadi yang bernilai, termasuk ketika anak melakukan kesalahan. Anak yang memperoleh perhatian dan penerimaan dari orang tua cenderung memiliki kestabilan emosi yang lebih baik dan tidak mudah mencari pengakuan dari lingkungan pengaruh negatif.

Kasih juga diwujudkan melalui menciptakan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Ketika anak dalam suasana kasih, anak tidak merasa takut untuk berbagai cerita, pergumulan, maupun apa yang dialami dari teman sebaya. Sidjabat mengatakan bahwa kasih dalam keluarga Kristen diwujudkan melalui perhatian, komunikasi, dan pengasuhan orang tua kepada anak.⁵⁵ Sehingga ada kesempatan bagi orang tua untuk memberikan arahan, nasihat dan nilai-nilai kebenaran sebelum anak mengambil keputusan yang salah.⁵⁶ Selain itu, kasih juga harus disertai dengan teguran yang mendidik, artinya tidak membiarkan anak hidup tanpa batasan, melainkan menetapkan aturan yang jelas demi kebaikan mereka. Orang tua yang mengasihi berarti berani menegur dan mendidik anak ketika mereka mulai menyimpang sehingga kasih dapat diwujudkan

⁵⁵B.S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul* (Yogyakarta: Andi, 2011), 87.

⁵⁶Gary Chapman, *Lima Bahasa Kasih Anak* (terj.) (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2005), 78.

dari melindungi anak dari bahaya termasuk dari pergaulan bebas yang merusak masa depan mereka.

Disimpulkan bahwa nilai kasih dalam keluarga kristen dapat menjadi pondasi untuk membentengi anak dari pergaulan bebas yang jika kasih itu diwujudkan melalui perhatian, komunikasi, dan melalui teguran yang mendidik, sehingga anak bertumbuh menjadi pribadi yang kuat secara moral dan rohani serta mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

b. Tanggung jawab

Nilai tanggung jawab merupakan salah satu nilai kristiani yang penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Dalam konteks keluarga, tanggung jawab diajarkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta pemberian kepercayaan kepada anak untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Stephen Tong menjelaskan bahwa tanggung jawab dalam keluarga Kristen bertujuan membentuk karakter anak agar mampu mempertanggungjawabkan hidup dan tindakannya.⁵⁷ Keluarga memiliki tugas dalam menanamkan kesadaran bahwa setiap pilihan hidup harus dipertanggungjawabkan, baik secara sosial maupun di hadapan Tuhan. Menurut Lickona, bahwa tanggung jawab adalah salah satu nilai moral

⁵⁷Stephen Tong, *Membesarkan Anak dalam Tuhan*, 62.

utama yang harus dibentuk sejak dini.⁵⁸ Anak yang memiliki tanggung jawab akan mampu mengendalikan diri, membuat keputusan yang benar dan mampu mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif, termasuk pergaulan bebas.

Tanggung Jawab dalam keluarga diwujudkan melalui pembiasaan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Anak dibimbing untuk terlibat dalam berbagai tugas dan kewajiban dengan usia dan kemampuannya. Melalui pembiasaan tersebut, anak akan belajar untuk disiplin, mandiri dan memahami bahwa setiap anggota keluarga memiliki peran serta tanggung jawab yang harus dilakukan dengan baik. Selain itu, tanggung jawab juga diwujudkan melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan. Orang tua perlu memberikan ruang kepada anak untuk memilih dan menentukan berbagai hal dalam kehidupannya dengan tetap disertai arahan serta pengawasan yang bijaksana.

Tanggung jawab membantu anak untuk memahami bahwa tubuh dan hidupnya adalah anugerah Tuhan yang harus dijaga. Anak diajarkan untuk bertanggung jawab atas keputusan yang diambil dan kesadaran terhadap konsekuensi dari setiap tindakannya, seperti memilih teman,

⁵⁸Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 51.

menjaga batasan dalam hubungan dan menghindari perilaku yang merusak diri. Galatia 6:5 menegaskan bahwa setiap individu harus bertanggung jawab atas hidupnya di hadapan Tuhan. Penting bagi orang tua untuk memberikan kepercayaan kepada anak secara bertahap. Kepercayaan ini bukan berarti membiarkan tanpa pengawasan, tetapi memberi ruang bagi anak untuk belajar mengambil keputusan dan merasakan konsekuensinya.

Sejalan dengan itu, James Dobson menegaskan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membentuk tanggung jawab anak melalui pemberian batasan yang jelas, disiplin yang konsisten, dan kepercayaan yang disertai pengawasan. Menurutnya, anak yang dibiasakan bertanggung jawab sejak dini akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan dan lebih mampu menolak perilaku yang dapat merugikan dirinya sendiri.⁵⁹ Dalam konteks pencegahan pergaulan bebas, tanggung jawab membantu anak memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan, baik kepada diri sendiri, keluarga, maupun kepada Tuhan. Dari sini, anak belajar bahwa setiap pilihan memiliki dampak nyata, sehingga ia terdorong untuk berpikir lebih matang sebelum bertindak. Dengan demikian, setiap apa yang hendak dilakukan anak harus bisa bertanggung jawab atas konsekuensi yang didapatkan.

⁵⁹James Dobson, *Berani Mendisiplin Anak* (Batam: Interaksara, 2007), 41–44.

c. Kesucian

Kesucian merupakan nilai penting dalam kehidupan kristen yang berkaitan dengan kekudusan hidup, terutama dalam menjaga tubuh dan moralitas. Nilai kesucian berkaitan dengan kekudusan hidup yang merupakan panggilan setiap orang percaya yang menuntut hidup yang bersih dan terpisah dari dosa.⁶⁰ Nilai kesucian dalam konteks keluarga kristiani berarti hidup sesuai dengan kehendak Allah, menjaga diri dari segala bentuk dosa, serta memelihara kekudusan dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Kesucian bukan hanya menyangkut aspek Rohani, tetapi juga mencakup perilaku moral, termasuk dalam menjaga kemurniaan tubuh dan hati.⁶¹ Anak yang memahami nilai kesucian akan cenderung menjaga diri dari hal-hal yang berisiko dan menolak perilaku negatif termasuk pergaulan bebas. Menurut Gary, bahwa kesucian membentuk identitas kristiani yang utuh, dimana setiap tindakan diarahkan oleh prinsip moral dan spiritual.⁶² Anak yang menanamkan nilai kesucian dalam kehidupannya memiliki motivasi dalam dirinya sendiri untuk hidup benar, bukan hanya karena aturan sosial, sehingga perilaku negatif dan pergaulan bebas dapat dihindari.

⁶⁰Wayne Grudem, *Teologi Sistematis* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2011), 656.

⁶¹R. Hutagalung, "Kesucian Hidup sebagai Panggilan Keluarga Kristen," jurnal teologi dan pelayanan, 8, no. 2 (2020): 122-133.

⁶²Gary Thomas, *Sacred Marriage* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 82.

Kesucian dalam keluarga diwujudkan melalui diskusi keluarga tentang pergaulan dan moral. Orang tua perlu membahas secara langsung tentang relasi, batasan dalam pergaulan, serta risiko perilaku seksual yang tidak sehat dengan bahasa yang sesuai usia. Di sini, kesucian diajarkan bukan dengan pendekatan menakut-nakuti, tetapi dengan penjelasan yang membangun pemahaman dan kesadaran. Kesucian juga diajarkan kepada anak melalui pengawasan terhadap pergaulan dan penggunaan media sosial.⁶³ Perkembangan teknologi membantu dalam memberikan banyak informasi yang mudah didapatkan tetapi juga berisiko dapat mempengaruhi perilaku anak. Pengawasan seharusnya dilakukan oleh orang tua bukan bertujuan membatasi secara berlebihan, melainkan untuk melindungi anak dari pengaruh negatif yang dapat merusak moral spiritual anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mengetahui lingkungan pergaulan anak, aktivitas yang dilakukan, serta konten yang diakses melalui media sosial. Selanjutnya, kesucian perlu ditanamkan sebagai bagian dari identitas diri anak artinya anak diajak untuk memahami bahwa dirinya berharga dan tubuhnya adalah milik Tuhan. Pemahaman ini akan membantu anak melihat bahwa menjaga diri bukan sekedar larangan orang tua, melainkan bentuk penghargaan terhadap diri sendiri dan ketaatan kepada Tuhan. Selain itu, kesucian juga diajarkan kepada anak dengan melihat keteladanan hidup yang benar. Anak

⁶³Paul David Tripp, *Masa Remaja: Kesempatan yang Tidak Boleh Disia-siakan* (Surabaya: Momentum, 2014), 165–170.

akan cenderung belajar apa yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua dalam kehidupan sehari-hari seharusnya menunjukkan sikap saling menghormati, menjaga perkataan, serta kesetiaan dalam relasi dengan orang lain.⁶⁴ Ketika anak melihat teladan yang baik dari orang tua, mereka akan lebih mudah. Dalam upaya mencegah pergaulan bebas, nilai kesucian menolong anak untuk memiliki kesadaran diri yang kuat terhadap pentingnya menjaga tubuh sebagai bait Allah. Anak yang memahami bahwa hidupnya adalah milik Tuhan akan lebih berhati-hati dalam bersikap, termasuk dalam menjalin relasi dengan lawan jenis.

d. Pengendalian diri

Pengendalian diri adalah kemampuan seseorang agar tidak melakukan emosi, dan keinginan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah sehingga anak belajar mengelola perilaku dan membuat keputusan yang bijak dalam berinteraksi. Pengendalian diri menjadi dasar untuk menciptakan suasana yang damai dan penuh kasih. Pengendalian diri tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menahan emosi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengarahkan pikiran, keinginan, dan tindakan sesuai dengan kehendak Allah. John M. Drescher yang menyatakan bahwa pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengontrol

⁶⁴Marten Malo Nono, "Pendidikan Keluarga Kristen dalam Mencegah Kenakalan Remaja," dalam *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2, No. 1 (2020): 60–62.

emosi dan tindakan agar tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif.⁶⁵ kemampuan tersebut menjadi dasar bagi anak untuk bertindak secara bijaksana dan tidak mudah mengikuti dorongan sesaat yang dapat merugikan dirinya.

Dalam keluarga kristen, pengendalian diri diwujudkan melalui kemampuan mengendalikan emosi saat menghadapi konflik. Menurut Santrock, pengendalian diri merupakan kemampuan anak untuk menahan dorongan, emosi dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma moral atau kehendak Allah.⁶⁶ Menurutny bahwa anak yang dibimbing dalam pengendalian diri cenderung lebih bijak dalam membuat keputusan, lebih mampu menghadapi tekanan sosial, dan memiliki risiko lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku negatif. Orang tua perlu menampilkan teladan dalam mengendalikan emosi, terutama dalam mendidik dan menegur anak.⁶⁷ Oleh karena itu, anak perlu dibimbing untuk mengenali dan mengelola emosinya secara tepat ketika menghadapi masalah, kekecewaan, maupun pertentangan dengan orang lain.

Selain itu, pengendalian diri juga diwujudkan melalui kemampuan menolak pengaruh buruk dari teman sebaya. Anak yang memiliki pengendalian diri yang baik akan lebih mampu mengendalikan keinginannya untuk diterima oleh kelompok apabila kelompok tersebut mengarahkan pada perilaku yang

⁶⁵John M. Drescher, *Tujuh Kebutuhan Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 73.

⁶⁶Jhon W Santrock, *Psikologi Perkembangan: Masa Anak dan Remaja* (Jakarta:Erlangga, 2012), 412.

⁶⁷D. Siahaan, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pengendalian Diri Pada Anak Di Keluarga Kristen", *Jurnal Pendidikan*, vol. 1, no. 1 (2020): 60.

tidak benar. Kemampuan ini penting karena masa pertumbuhan anak seringkali diwarnai oleh tekanan sosial dan rasa ingin mencoba hal-hal baru. Dalam kondisi demikian, anak perlu memiliki keberanian untuk mengatakan tidak terhadap ajakan yang bertentangan, memilih teman yang memberikan pengaruh positif, serta mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Kemampuan tersebut tidak muncul dengan sendirinya, tetapi perlu dibentuk melalui bimbingan dan disiplin yang konsisten dalam keluarga. Sejalan dengan hal tersebut, James Dobson menegaskan bahwa disiplin yang diberikan dalam kasih akan membantu anak mengembangkan pengendalian diri. Menurutnya, anak yang dilatih dengan batasan yang jelas dan konsisten akan lebih mampu mengontrol perilaku mereka ketika menghadapi godaan atau tekanan dari luar, termasuk dalam pergaulan bebas.⁶⁸ Melalui disiplin yang disertai kasih, anak belajar memahami batasan yang benar, mengendalikan keinginan yang tidak sesuai dengan nilai moral, serta berani mengambil keputusan yang tepat meskipun berada di bawah pengaruh lingkungan yang negatif.

Pengendalian diri dalam konteks pergaulan bebas berperan sebagai “benteng internal” dalam diri anak. Anak yang memiliki pengendalian diri yang baik akan mampu menolak dorongan sesaat, seperti keinginan untuk diterima oleh kelompok atau rasa penasaran terhadap hal-hal yang berisiko. Mereka belajar mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan, baik secara moral

⁶⁸James Dobson, *Berani Mendisiplin Anak* (Batam: Gospel Press, 2003), 15–18.

maupun spiritual. Hal ini membuat anak tidak mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya.